

Volume 3, Nomor 2, Oktober 2014

ISSN 2301-4024

Jurnal Pendidikan

KESEHATAN

JPK	Volume 3	Nomor 2	Hlm. 73-130	Malang Oktober 2014	ISSN 2301-4024
------------	-----------------	----------------	--------------------	--------------------------------	---------------------------

*Jurnal***PENDIDIKAN KESEHATAN**Volume 3, Nomor 2, Oktober 2014, hlm. 73-130

- Penanggung jawab : Budi Susatia, SKp, MKes
- Redaktur : Dr. Tri Johan Agus Yuswanto, SKp, MKep
Ir. AAG Anom Aswin, MPS
Setyo Harsoyo, SKM
Surachmindari, SST, MPd
Drs. Priyo Dwi Hartono
- Desain grafis dan fotografer : Rahmadyo Yudhi Prabowo, S. Kom
Ginuruh Dimas P, Amd Kom
Roni Yuliwar, S.Kep.Ns, M.Ked
- Sekretariat : Isman Amin, SKM, M.Kes
Kissa Bahari, S.Kep.Ns, M.Kep
Dyah Upaksi Pujiastuti
Tri Wilastuti
- Penyunting : Joko Pitoyo, SKp, MKes
Dr. Suprajitno, S.Kp, M.Kes
Sri Rahayu, Dpl, M.Kes
Roni Yuliwar, S.Kep.Ns, M.Ked
Kissa Bahari, S.Kep.Ns, M.Kep
Isman Amin, SKM, M.Kes
Dr. Tri Johan Agus Yuswanto, SKp, MKep
Dr. Susi Milwati, MPd

Alamat Redaksi/ Penerbit:
Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang
Jl. Besar Ijen No. 77 C Malang 65112, Telepon (0341)566075, 571388, Fax. (0341)556746
E-mail: jurnal@poltekkes-malang.ac.id

Jurnal Pendidikan Kesehatan diterbitkan oleh Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang sejak tahun 2012 adalah wadah informasi bidang Pendidikan Kesehatan berupa hasil penelitian, studi kepustakaan maupun tulisan ilmiah terkait. Redaksi menerima artikel yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik diatas kertas HVS kuarto spasi single sepanjang kurang lebih 10 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (petunjuk bagi calon penulis Jurnal Pendidikan Kesehatan).

DAFTAR ISI

Dampak Penggunaan Traksi Bagi Pasien Fraktur Femur <i>Arief Bachtiar, Tri Anjaswarni, Joko Pitoyo</i>	73-77
Determinan Perilaku Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu <i>Dianingtyas Fitriani, Sunarti</i>	78-88
Gambaran <i>Personal Hygiene</i> Pada Pasien Praoperasi di Rumah Sakit Lavalette Malang <i>Mohammad Sainuddin, Tri Johan Agus Yuswanto, Tanto Harianto</i>	89-94
Media Pembelajaran dan Pencapaian Kompetensi Ketrampilan Keperawatan <i>Ngesti W. Utami, Sugianto Hadi, Farida Halis</i>	95-101
Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Mellitus <i>Novita Nur Rifa'ah, Arief Bachtiar, Laksmi Sasirini</i>	102-108
Kepercayaan Diri Tentang Citra Tubuh Pada Siswa Putri <i>Nurul Hidayah, Samsul Bari, Hurun Ain</i>	109-114
Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja <i>Suhandoyo, Samsul Bari, Nurul Hidayah</i>	115-118
Komitmen Organisasi, Pemberdayaan dan Kinerja Dosen Poltekkes Kemenkes di Jawa Timur <i>Susi Milwati</i>	119-125
Kualitas dan Kuantitas Tidur Penderita Hipertensi <i>Wahid Nur Alfi, Tri Johan Agus Yuswanto, Atik Kurniawati</i>	126-130

DAMPAK PENGGUNAAN TRAKSI BAGI PASIEN FRAKTUR FEMUR

Arief Bachtiar, Tri Anjaswarni, Joko Pitoyo

Poltekkes Kemenkes Malang, Jl. Besar Ijen No. 77 C Malang

e-mail: jurnal@poltekkes-malang.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the impact of the use of traction on the incidence of pressure ulcer, pneumonia, constipation, anorexia, urine static, and static vein. This research design is descriptive with a sample size of 16 femoral fracture patients. Samples were obtained with a total sampling. The study was conducted in Malang dr. Saiful Anwar Hospital during Oktober in 2013. The results showed that the incidence of each decubitus ulcers and anorexia was 18.8 %, the incidence of each constipation and static vein was 25%. While pneumonia and static urine was not found. Monitoring and evaluation of the patients using the traction are needed so that the arisen problems can be prevented or treated immediately. The future studies will be expected to use larger sample sizes in order to ascertain whether the onset of the problems is caused by the use of traction.*

Keywords: *traction, femoral fracture*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menggambarkan dampak penggunaan traksi terhadap kejadian ulkus dekubitus, pneumonia, konstipasi, hilangnya nafsu makan, statis urin, dan statis vena. Desain penelitian ini deskriptif dengan besar sampel 16 pasien fraktur femur. Sampel didapat dengan cara total sampling. Penelitian dilakukan di IRNA RSUD dr. Saiful Anwar Malang selama bulan Okrober tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian ulkus dan anoreksia pada responden masing-masing sebesar 18,8%, kejadian konstipasi dan statis vena masing-masing sebesar 25%. Sedangkan pneumonia dan statis urine tidak ditemukan. Monitoring dan evaluasi pada pasien yang menggunakan traksi dibutuhkan agar masalah-masalah yang ditimbulkan bisa dicegah atau segera di atasi dengan tepat. Penelitian yang akan datang diharapkan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar dapat dipastikan apakah timbulnya masalah-masalah di atas disebabkan oleh penggunaan traksi.*

Kata kunci: *traksi, fraktur femur*

PENDAHULUAN

Traksi adalah gaya tarik yang terjadi akibat pemakaian beban atau perangkat lain untuk menangani gangguan atau injuri pada tulang dan otot. Tujuannya adalah untuk mengatasi fraktur, dislokasi atau spasme otot dalam rangka mengkoreksi deformitas dan meningkatkan penyembuhan, (Senagore, 2004). Secara umum, traksi dibagi menjadi Traksi Kulit dan Traksi Tulang. Traksi kulit meliputi penggunaan gaya tarik langsung pada kulit melalui penggunaan bidai. Sementara traksi tulang menggunakan paku baja stainless yang dimasukkan pada tulang untuk menarik. Dibandingkan traksi kulit, traksi tulang bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama (Black dan Hawks, 2005).

Penelitian-penelitian sebelumnya, penggunaan traksi diduga berhubungan dengan timbulnya masalah-masalah yang terkait dengan immobilitas. Masalah-masalah tersebut meliputi: ulkus dekubitus, pneumonia, konstipasi, hilangnya nafsu makan, statis urin, infeksi saluran perkemihan, dan statis vena (Smeltzer, Bare, Hinkle, & Cheever, 2009).

Di rumah sakit umum, penggunaan traksi masih sering digunakan sebagai bagian penatalaksanaan khususnya fraktur femur. Namun, hingga kini belum ada laporan yang signifikan terkait dengan kejadian masalah-masalah yang terjadi akibat penggunaan traksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang dampak traksi pada pasien dengan fraktur femur.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan angka kejadian masalah-masalah kesehatan akibat penggunaan traksi yang lama pada pasien fraktur femur yang meliputi angka kejadian ulkus dekubitus, tanda dan gejala pneumonia, konstipasi, anoreksia, statis urine, dan statis vena.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien-pasien fraktur femur yang dipasang traksi dengan kriteria dirawat di IRNA (instalasi rawat inap) II rumah sakit Dr. Saiful Anwar Malang pada saat penelitian berlangsung, lama rawat inap minimal 7 hari, dan bersedia menjadi responden. Pasien-pasien yang mengalami penurunan kesadaran akan dikeluarkan dari sampel penelitian. Besar sampel berjumlah 16 orang yang diambil dengan cara total sampling.

Variabel dalam penelitian ini adalah dampak penggunaan traksi. Dampak penggunaan traksi diartikan sebagai timbulnya masalah-masalah kesehatan akibat dari penggunaan traksi baik traksi kulit maupun traksi tulang pada pasien fraktur femur yang meliputi ulkus dekubitus, pneumonia, anoreksia, konstipasi, statis urine dan statis vena.

Instrumen penelitian menggunakan format pemeriksaan yang dikembangkan oleh peneliti. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang dikembangkan peneliti dalam bentuk format pemeriksaan pasien.

Analisis data yang dilakukan merupakan analisis univariat. Analisis univariat dilakukan untuk menjelaskan proporsi kejadian dampak pemasangan traksi pada pasien-pasien fraktur femur di RSUD dr. Saiful Anwar Malang yang meliputi proporsi kejadian ulkus dekubitus, pneumonia, konstipasi, anoreksia, statis urine dan statis vena.

Penelitian dilakukan di Instalansi Rawat Inap (IRNA) RS dr. Saiful Anwar Malang yang terdiri dari ruang 17, 18, 19, 20, dan 21 selama bulan Oktober 2013.

HASIL PENELITIAN

Hasil-hasil penelitian dikategorikan dalam karakteristik umum dan karakteristik khusus

responden. Karakteristik umum responden terdiri dari usia, jenis kelamin, lama dan jenis traksi. Sedangkan karakteristik khusus meliputi ulkus dekubitus, pneumonia, konstipasi, anoreksia statis urine dan statis vena. Berikut akan disajikan karakteristik responden di atas.

Hasil analisis didapatkan rata-rata usia responden adalah 40,44 tahun (95% CI: 28,11–52,76), dengan standar deviasi 23,13 tahun. Usia termuda 23 tahun dan usia tertua 89 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa diyakini rata-rata umur responden adalah di antara 28,11 sampai dengan 52,76 tahun.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki yaitu sebesar 13 pasien (81,3%). Sedangkan yang jenis kelamin perempuan hanya berjumlah 3 pasien (18,7%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis traksi diketahui bahwa mayoritas traksi yang digunakan oleh pasien adalah traksi kulit yaitu sebesar 14 pasien (85,5%). Sedangkan penggunaan traksi tulang hanya berjumlah 2 pasien (12,5%).

Hasil analisis didapatkan rata-rata lama penggunaan traksi pada responden adalah 12,31 hari (95% CI: 9,61–15,01), dengan standar deviasi 5,069 hari. Penggunaan paling pendek 7 hari dan paling lama 21 hari. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa diyakini rata-rata lama penggunaan traksi pada responden adalah antara 9,61 sampai dengan 15,01 hari.

Karakteristik responden secara khusus meliputi ulkus dekubitus, pneumonia, konstipasi, anoreksia statis urine dan statis vena. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa hanya 4 masalah kesehatan yang muncul pada responden yaitu ulkus dekubitus pada responden sebanyak 3 pasien (18,8%), konstipasi sebanyak 4 pasien (25%), anoreksia sebanyak 3 pasien (18,8%), dan statis vena sebanyak 4 pasien (25%). Adapun pneumonia dan statis urine tidak terbukti terjadi pada responden.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik khusus responden

Variabel	Frekwensi	Persentase
Ulkus Dekubitus		
• Ada	3	18,8
• Tidak ada	13	81,2
Total	16	100,0
Pneumonia		
• Ada	0	0
• Tidak ada	16	100
Total	16	100,0
Konstipasi		
• Tidak ada	12	75
• Ada	4	25
Total	16	100,0
Anoreksia		
• Tidak ada	13	81,2
• Ada	3	18,8
Total	16	100,0
Statis Urine		
Tidak ada	16	100,0
Ada	0	100,0
Total	16	100,0
Statis Vena		
• Tidak ada	12	75
• Ada	4	25
Total	16	100,0

responden berusia 40,44 tahun dengan kisaran usia paling muda 13 tahun dan paling tua 89 tahun. Dilihat dari rerata hasil penelitian, kejadian fraktur femur pada usia tersebut agak berbeda dengan insiden fraktur femur pada umumnya. Fraktur femur biasa terjadi pada usia lansia, sedangkan fraktur batang femur pada usia dewasa muda. Fraktur femur pada lansia sering dikaitkan dengan osteoporosis dan cedera jatuh. Sementara pada usia dewasa muda kejadian fraktur femur sering dikaitkan dengan kecelakaan kendaraan bermotor atau jatuh dari tempat yang tinggi (Smeltzer, Bare, Hinkle, & Cheever, 2009). Kejadian fraktur femur akan meningkat seiring dengan peningkatan usia dan usia yang paling sering mengalami fraktur femur adalah usia 80 tahun ke atas (Paspati,

Galanos, & Lyritis, 1998). Penyebab terjadinya fraktur femur pada pasien-pasien yang rawat inap di IRNA RSUD dr. Saiful Anwar Malang adalah karena kecelakaan lalu lintas. Itulah sebabnya faktor usia bervariasi dari usia muda hingga usia sangat tua karena kecelakaan lalu-lintas tidak memandang usia.

Kejadian fraktur femur pada penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 81,3%. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa terjadi peningkatan fraktur femur setiap tahunnya. Peningkatan pada laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Lofman, Berglund, Larsson, & Toss, (2002) menyatakan bahwa selama 15 tahun terakhir dari 1985–2000 terjadi peningkatan jumlah tahunan

fraktur femur pada laki-laki sejumlah 39% sedangkan peningkatan pada perempuan hanya 25%.

Mayoritas jenis traksi yang digunakan oleh responden adalah traksi kulit sebanyak 85,5% sedangkan traksi tulang hanya sebanyak 12,5%. Peneliti tidak menemukan alasan penggunaan traksi kulit lebih sering digunakan pada penatalaksanaan preoperatif pasien fraktur femur dibandingkan traksi tulang. Namun beberapa referensi menyatakan bahwa traksi kulit diindikasikan terutama fraktur pada anak-anak dan fraktur atau dislokasi pada orang dewasa yang hanya membutuhkan tarikan sedang dalam waktu yang relatif pendek. Sementara pada traksi tulang berguna untuk fraktur tidak stabil atau *fragmented fracture* (garis patah fraktur lebih dari satu) dan pada orang-orang dimana dikhawatirkan terjadi ketidakkurusan garis fraktur karena kuatnya otot di sekitarnya, misalnya pada fraktur femur (Byrne, 2009).

Rata-rata lama penggunaan traksi pada responden adalah 12,31 hari. Penggunaan paling pendek 7 hari dan paling lama 21 hari. Belum ada pembatasan waktu penggunaan traksi, penggunaan traksi bersifat sementara hingga pembedahan dilakukan (Vanlaningham, Schaller, & Wise, 2009; Handoll, Queally, & Parker, 2011).

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa ulkus dekubitus ditemukan pada 3 responden (18,8%). Timbulnya ulkus dekubitus pada responden semakin menguatkan dugaan peneliti bahwa penggunaan traksi merupakan faktor resiko terjadinya ulkus dekubitus. Hal ini sesuai dengan pendapat Smeltzer, Bare, Hinkle, & Cheever (2009), yang menyatakan bahwa ulkus dekubitus terjadi pada pasien karena faktor immobilitas. Traksi, menurut hemat peneliti mengakibatkan pasien immobilitas di tempat tidur dalam waktu yang lama. Tekanan yang terus menerus dalam waktu yang lama menyebabkan pembuluh darah menjadi kolaps, hipoksia jaringan dan kematian sel (Corwin, 2009). Akhirnya timbul luka pada daerah yang tertekan.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa tidak ada satupun responden yang mengalami pneumo-

nia. Hal ini menghilangkan dugaan kemungkinan penggunaan traksi dapat menyebabkan pneumonia. Pneumonia yang terjadi pada pasien-pasien yang menggunakan traksi diduga kuat karena pengaruh immobilitas akan menurunkan kapasitas vital dan volume tidal paru, meningkatkan sekresi dan menurunkan ekspektorasi. Upaya pembersihan yang tidak optimal akan menyebabkan penumpukan sekresi dan peningkatan pertumbuhan bakteri pada area dibawah obstruksi (Kauffman, Barr, & Moran, 2007). Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengalami pneumonia. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Hadjiliadis (2013), upaya pencegahan terbaik untuk mencegah penyebaran kuman adalah dengan mencuci tangan. Pada pasien paska pembedahan, upaya pencegahan dapat dilakukan dengan cara melakukan nafas dalam, sehingga menjaga paru-paru tetap terbuka. Menurut pengamatan peneliti, upaya pencegahan yang paling kelihatan dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD dr. Saiful Anwar Malang adalah adanya kebijakan rumah sakit tentang mencuci tangan bagi petugas rumah sakit maupun bagi pengunjung pasien saat masuk ruangan dan berinteraksi dengan pasien-pasien. Hal ini tampak dengan disediakan cairan antiseptik untuk *hand hygiene* yang tersebar di banyak titik mulai dari pintu masuk hingga di dalam ruang perawatan.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa konstipasi ditemukan pada 4 responden (25%). Timbulnya konstipasi pada responden menguatkan dugaan bahwa penggunaan traksi merupakan faktor resiko terjadinya konstipasi. Koutoukidis (2009), menyatakan bahwa konstipasi berkaitan dengan immobilitas sehingga peristaltik usus menurun. Penggunaan traksi menurut peneliti menyebabkan immobilitas di tempat tidur meningkat sehingga memicu terjadinya konstipasi.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa anoreksia ditemukan pada 3 responden (18,8%). Sebagaimana konstipasi, timbulnya anoreksia pada responden menguatkan dugaan bahwa penggunaan traksi merupakan faktor resiko terjadinya penurunan nafsu makan. Koutoukidis (2009),

menyatakan bahwa sebagaimana konstipasi, anoreksia juga berkaitan dengan immobilitas dan penurunan peristaltik usus. Penggunaan traksi menurut peneliti menyebabkan immobilitas di tempat tidur meningkat sehingga memicu terjadinya anoreksia.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada satupun responden yang mengalami statis urine. Hal ini menghilangkan dugaan kemungkinan penggunaan traksi dapat menyebabkan masalah berkemih. Dugaan awal adalah bahwa statis urine terjadi karena proses pengosongan urine yang tidak sempurna (Smeltzer, Bare, Hinkle, & Cheever, 2009), namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengeluhkan proses berkemih sehingga besar kemungkinan proses pengosongan urine dapat dilakukan dengan baik.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa statis vena ditemukan pada 4 responden (25%). Timbulnya statis vena pada responden menguatkan dugaan bahwa penggunaan traksi merupakan faktor resiko terjadinya edema kaki akibat sirkulasi balik yang buruk pada pembuluh darah vena. Smeltzer, Bare, Hinkle, & Cheever (2009), menyatakan bahwa statis vena terjadi karena immobilitas. Besar kemungkinan immobilitas akibat penggunaan traksi pada responden mengakibatkan statis aliran darah vena pada kaki.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat 4 masalah kesehatan yang muncul pada responden sedang 2 masalah tidak terbukti muncul pada responden. Masalah-masalah yang muncul meliputi kejadian ulkus dekubitus sebanyak 18,8%, kejadian konstipasi sebanyak 25%, kejadian anoreksia sebanyak 18,8%, dan kejadian statis vena sebanyak 25%. Sedangkan 2 masalah yang tidak ditemukan pada responden meliputi kejadian pneumonia dan kejadian statis urine.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merekomendasikan perlunya monitoring dan evaluasi pada pasien fraktur femur yang terpasang

traksi dalam waktu lama agar dapat dicegah timbulnya masalah-masalah kesehatan sehubungan dengan immobilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, T. 2009. *Zimmer Traction Handbook, A Complete Reference Guide to the Basics of Traction*, USA: Zimmer Orthopaedic Surgical Products, Inc
- Black, JM., & Hawks, JH. 2005. *Medical Surgical Nursing: Clinical Management for Positive Outcomes Vol. 1 (7th ed)*, Missouri: Elsevier Saunder
- Corwin EJ. 2009. *Buku Saku Patofisiologi, edisi 3*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Hadjiliadis D. 2013. *Hospital-acquired Pneumonia*, www.nlm.gov/medlineplus/ency/article/000146.htm. diakses tanggal 19 Desember 2013
- Handoll, H., Queally, J., & Parker, M. 2011. Pre-operative traction for hip fractures in adults. *The Cochrane Database Of Systematic Reviews*, (12), CD000168. doi:10.1002/14651858.CD000168.pub3
- Kauffman TL, Barr JO., & Moran ML. 2007. *Geriatric Rehabilitation Manual, 2e*, Elsevier Ltd
- Koutoukidis G. 2009. *Tabbner's Nursing Care: Theory and Practice, 5e*, Elsevier Australia
- Lofman, O., Berglund, K., Larsson, L., & Toss, G. 2002. Changes in hip fracture epidemiology: redistribution between ages, genders and fracture types. *Osteoporosis International: A Journal Established As Result Of Cooperation Between The European Foundation For Osteoporosis And The National Osteoporosis Foundation Of The USA*, 13(1), 18-25.
- Paspati, I., Galanos, A., & Lyritis, G. 1998. Hip fracture epidemiology in Greece during 1977-1992. *Calcified Tissue International*, 62(6), 542-547.
- Senagore AJ. 2004. *Gale Encyclopedia of Surgery: A Guide for Patients and Caregivers*, The Gale Groups Inc, Farmington Hills
- Smeltzer SC, Bare BG, Hinkle JL, & Cheever KH. 2009. *Brunner and Suddarth's textbook of Medical Surgical Nursing, 12e*, Pennsylvania: Lippincott William & Wilkins Company
- Vanlaningham, C., Schaller, T., & Wise, C. 2009. Skeletal versus skin traction before definitive management of pediatric femur fractures: a comparison of patient narcotic requirements. *Journal Of Pediatric Orthopedics*, 29(6), 609-611. doi:10.1097/BPO.0b013e3181b2f728.